

Antara Dasein dan Caritas *Pemikiran Hannah Arendt mengenai Kekuasaan*

Alexander Seran

ABSTRACT. *The rediscovery of Arendt's 1929 dissertation, *Der Liebesbegriff bei Augustin*, forces a modification of the standard of interpretation of Arendt's relationship both to the Christian philosophic tradition and to Martin Heidegger. The dissertation is an extended encounter with Heidegger's Dasein through an inquiry of St Augustine's thought of caritas. Arendt's thought on Existenz was methodologically focused on a turn from death and committed to test Heidegger's phenomenology of Being-towards-death. Although contingency is central to Arendt's Existenz, she insisted on invalidating determinism at every opportunity which allowed her to transform the fact of birth into a miraculous exemplar of natality to begin her own "turn" away from Heidegger's gridlock of givennes. For Arendt, birth regenerates the power of contingency of individual person inserted into a community, i.e., the existing web of conflicting wills and intentions. The study of Arendt's dissertation is significant because all her later works can be read as footnotes to it, as Jean Elshtain termed it.*

KATA KUNCI. *Dasein, existenz, waktu, natalitas*

1. PENDAHULUAN

Disertasi Hannah Arendt (1906-1975) yang berjudul *Der Liebesbegriff bei Augustin* (1929) ditulis kembali dalam terjemahan bahasa Inggris dengan judul *Love and Saint Augustine* dalam tahun 1964-65 dengan beberapa perubahan. Perubahan ini dimaksudkan untuk memenuhi standar interpretasi antara pandangan fenomenologi ontologis yang dipengaruhi oleh pandangan Martin Heidegger (1889-1976) tentang *Dasein* (There-being) dan pandangan Karl Jaspers (1883-1969) tentang *Existenz* dengan Arendt sendiri tentang *Liebe* (cinta) yang dipengaruhi oleh pemikiran Kristiani, khususnya pandangan St. Agustinus tentang *caritas*.¹

“Pembalikan” (*Kehre*) merupakan kata kunci dalam memahami fenomenologi sebagai pembalikan dari metafisika kepada ontologi. Heidegger berbicara tentang *Dasein* sebagai konsep ontologis *There-being* yang merupakan pembalikan terhadap konsep metafisis mengenai *Being*. Jaspers memahami *Dasein* sebagai *Existenz*, yaitu sebuah eksistensi yang konkret dan terbatas. *Existenz* (keberadaan) *via Dasein* (*There-being*) merupakan sebuah faktisitas, yakni keberadaan seorang individu yang lahir dalam sebuah komunitas tertentu. *Dasein* dicirikan oleh waktu sebagai keberadaan yang sejak awal bersifat nisbi, hakikatnya berakhir atau mati. Keberadaan-dalam-waktu adalah keberadaan manusia sebagai sebuah keberadaan-dalam-dunia. Manusia dari asal-usulnya secara primordial terarah pada dunia dan memiliki kemampuan ber-ada-di-dunia bersama benda-benda dan bersama yang lain sebagai sesama. Keberadaan bersama di dunia merupakan keprihatinan (*Sorge*) yang mengkondisikan *Dasein* melampaui faktisitasnya menjadi keberadaan yang otentik. Heidegger menjelaskan bahwa manusia mencapai otentisitasnya itu dalam kematian karena dalam kematian potensialitasnya untuk berada-dalam-diri-sendiri berakhir. Antara lahir dan kematian tidak ada transisi, karena keberadaan sebagai faktisitas bermula dari permulaan *Dasein* (*There-being*) sedangkan kematian merupakan akhir dari *Dasein* yang tidak mungkin lagi mengalami suatu transisi dalam konsep waktu. Temporalitas *Dasein* bukanlah suksesi dalam urutan waktu: lampau, sekarang, dan nanti, melainkan kematian yang mendefinisikan kontingensi keberadaan sebagai waktu. Kematian merupakan pengalaman eksistensial yang paling unik karena tidak pernah diwakilkan kepada orang lain. Kita menyaksikan kematian orang lain tetapi tidak ada orang yang mengalami kematian orang lain. Kematian merupakan otentisitas keberadaan-dalam-diri-sendiri karena tidak ada kematian yang bersifat publik. Heidegger menulis:

Dying, which is essentially mine in such a way that no one can be my representative, is perverted into an event of public occurrence which ‘they’ encounter. In the way of talking which we have characterized, death is spoken of as a ‘case’ which is constantly occurring. Death gets passed off as always something ‘actual’ ; its character as a possibility

gets concealed, and so are the other two items that belong to it—the fact that is non-relational and that is not to be outstripped.²

Melalui konsep “kematian” Heidegger melakukan pembalikan filsafat dari paham metafisik mengenai “ada” dan waktu menurut apa yang dipikirkan kepada paham ontologis mengenai “ada” dan waktu menurut apa adanya. Arendt yang dipengaruhi oleh Heidegger dan Jaspers menyatakan pembalikan filsafat dari metafisika kepada ontologi dengan “kembali” kepada awal (asal-usul) keberadaan. Konsep “kembali” menyiratkan dua hal, asal-usul dan pembalikan, yaitu kembali kepada “ada” dan waktu primordial yaitu *caritas*, cinta yang merangkul *Existenz* dalam kesatuan Khalik dan ciptaanNya. Arendt menampilkan *Existenz* yang kendati terkondisi oleh waktu dan faktisitasnya dalam dunia tidak harus mengalami kematian sebagai “nasib” yang tak terelakan. Cinta mengoreksi waktu sebagai pengalaman akhir *Dasein* menjadi kelahiran (natalitas) kembali dalam sebuah komunitas yang berbicara dan bertindak secara kolektif.

Arendt menjelaskan pertanyaan ontologis “apa artinya berada?” tidak menurut premis waktu sebagai “ekspektasi” (dalam pemahaman Heidegger) tentang masa depan yang nihilistik melainkan waktu sebagai “memori” yang memungkinkan transformasi (kelahiran kembali) dari kematian kepada kehidupan masa depan dalam kebudayaan. Melalui pandangan Jaspers, kegelisahan *Existenz* mengenai kondisinya dalam dunia memerlukan penerangan eksistensi yang dalam bahasa Arendt kontemplasi yang melahirkan *Existenz* dalam sebuah jaringan aksi kolektif sebagai basis kekuasaan (*power*) untuk mempertahankan hidup setiap orang secara otentik dalam sebuah komunitas.

Tulisan ini bertujuan memetakan dalam garis besar pemikiran Arendt tentang asal-usul kekuasaan sebagai kehidupan dalam aksi kolektif sebuah komunitas yang melahirkan kebudayaan sebagai ungkapan mengenai keabadian waktu. Untuk itu tulisan ini akan berturut-turut membahas asal-usul fenomenologi, *Dasein* dan waktu, *caritas* dan kelahiran kembali. Sebagai penutup tulisan ini akan berbicara tentang relevansi pemikiran Arendt untuk

memahami politik sebagai sebuah interpretasi fenomenologis mengenai “apa artinya berada” di dunia dewasa ini.

2. HANNAH ARENDT DAN FENOMENOLOGI

Edmund Husserl (1859-1938) adalah seorang ahli matematika yang menjadi filsuf karena menyadari bahwa filsafat sejak Immanuel Kant (1724-1804) membelenggu manusia untuk berpikir menurut prinsip-prinsip universal sehingga pengalaman tentang kesehariannya dalam dunia terabaikan. Krisis ilmu pengetahuan dan manusia Eropa sebagian besar disebabkan oleh paradigma ilmu pengetahuan positif dan konsep-konsep universal tentang manusia. Fenomenologi sebagai sebuah paradigma ilmu pengetahuan dan cara pandang manusia tentang diri dan dunianya bertolak dari pengalaman manusia sehari-hari dalam dunia kehidupan (*Lebenswelt*). Semboyan fenomenologi adalah kembali kepada pengalaman apa adanya, *Zu den Sachen selbst*. Melalui reduksi eidetik, esensi dapat diketahui. Itulah *eidōs* yang menyatakan sesuatu apa adanya berbeda dengan ciri-ciri aksidental yang ditambahkan atas sesuatu tetapi tidak menentukan esensi ditanggihkan atau ditempatkan dalam kurung (*epoche*).

Dengan mengatakan bahwa hanya dunia fenomen dapat diketahui, Kant memproklamirkan akhir dari metafisika. Sesudah Kant, fenomenologi berkembang menjadi sebuah ilmu pengetahuan tentang *phenomenon*. Husserl yang memulai gerakan fenomenologi berusaha melihat pengetahuan dari sudut pengalaman manusia dalam dunia keseharian. Usahnya menilai pengetahuan dari sudut kesadaran subyektif menyatakan bahwa fenomenologi eidetik Husserl masih berputar di sekitar metode Descartes yang mendominasi filsafat Kant. Dengan mengembangkannya kesadaran subyektif “*cogito*” sebagai pusat pengetahuan eidetik, fenomenologi yang dikembangkan Husserl merupakan sintesa dari metode Descartes dan kritisisme Kant. Apa yang membuat fenomenologi Husserl menjadi menarik adalah cirinya yang antisejarah dan antimetafisik, sama seperti Kant belum melepaskan diri sama sekali dari metafisika yang

sejak 1930-an dilawan secara intelektual.³ Sebagaimana G.W.F. Hegel (1770-1831) bukan F. Nietzsche: 1844-1900 pertama kali memproklamirkan bahwa perasaan yang mendasari agama-agama di era modern adalah perasaan mengenai kematian Tuhan, maka proklamasi mengenai kematian metafisika merupakan awal yang mendorong pemikiran yang nihilistik termasuk dalam fenomenologi.⁴ Heidegger merupakan tokoh fenomenologi yang paling dirujuk setelah Husserl karena pemikirannya tentang metafisika sebagai sebab utama diskursus filsafat melupakan pertanyaan pokok tentang “apa artinya berada?”⁵

Edmund Husserl adalah profesor fenomenologi yang paling dikagumi oleh Martin Heidegger. Bukunya *Sein und Zeit* dipersembahkan kepada Husserl sebagai usaha fenomenologisnya untuk melanjutkan apa yang sudah dimulai oleh sang guru. Heidegger sepakat dengan Husserl bahwa krisis ilmu pengetahuan dan manusia Eropa disebabkan oleh sistem ilmu pengetahuan dan cara manusia memandang dirinya berdasarkan konsep-konsep universal sedemikian rupa sehingga melupakan pertanyaan yang paling konkret dalam pengalaman keseharian tentang “apa artinya berada?”

Pertanyaan mengenai “apa artinya berada” sesungguhnya sudah lama ada sejak Parmenides dan secara tradisional menjadi salah satu pemikiran utama filsafat Barat. Sejak Plato (427 SM - 347 SM) dan Aristoteles (384 SM – 322 SM), pertanyaan mengenai realitas difokuskan pada “apa yang sungguh ada?” Pertanyaan di atas dijelaskan secara metafisis dan menghasilkan dua sistem filsafat yang kemudian dikenal sebagai idealisme dan realisme. Konsep universal mengenai ada dijelaskan secara hirarkis dari yang abstrak kepada yang nyata (idealisme) atau dari yang nyata kepada yang abstrak (realisme). Makna realitas sebagai keberadaan yang bersifat individual dalam dirinya sendiri menjadi kabur dan dilupakan dalam sejarah filsafat Barat masa Pencerahan dari René Descartes (1596-1650) sampai dengan Kant yang membatasi makna berada menurut kesadaran subyek (*cogito*) sehingga melupakan pertanyaan mengenai “apa artinya berada?” secara ontologis.⁶

Upaya besar Heidegger adalah menangani masalah keberadaan dengan mempertanyakan secara serius isi ajaran Plato mengenai konsep keberadaan

bukan sebagai sesuatu yang kekal dan transenden, melainkan sebagai sesuatu yang imanen (selalu hadir) dalam waktu dan sejarah di dalam karyanya yang berjudul *Sein und Zeit* (1926).⁷

Sein und Zeit merupakan karya fenomenologis yang dari segi metodologi berbeda dengan metafisika. Obyek studi metafisika adalah “keberadaan” dari sudut ada sebagai prinsip universal yang mendasari keberadaan dari seluruh kenyataan. Obyek studi fenomenologi adalah “keberadaan” dari sudut arti atau makna sebagai sebuah kenyataan-di-dalam-dirinya-sendiri. Dalam metafisika, pertanyaan yang mau dijawab adalah “apa itu ada”, sedangkan dalam fenomenologi, pertanyaan yang mau dijawab adalah “bagaimana cara berada”. Dengan kata lain, apa yang diharapkan sebagai hasil studi fenomenologi adalah sebuah konsepsi metodologis mengenai “cara” berada. Semakin sebuah konsepsi metodologis secara komprehensif menentukan prinsip tentang bagaimana ilmu pengetahuan dilakukan maka hasilnya semakin spesifik dan obyektif mengenai apa adanya. Jadi, tujuan penelitian fenomenologis untuk mencapai sebuah konsepsi metodologis bukan terpenuhinya syarat-syarat teknis bagi pelaksanaan sebuah penelitian. Oleh sebab itu, “maxim” dalam penelitian fenomenologis adalah “demi apa adanya”. Apabila metode fenomenologis memenuhi maxim tersebut maka hasilnya tidak memerlukan pembuktian lagi karena sesuatu yang “apa adanya” sudah menyatakan kebenaran dirinya secara transparan. Prinsip ini yang menurut cara pandang fenomenologi harus menjadi dasar dari semua penelitian ilmiah.⁸

Secara etimologis, fenomenologi merupakan perpaduan dua konsep *phenomenon* dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang dialami sebagaimana adanya. Istilah Yunani, *phenomenon*, digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dapat memperlihatkan dirinya sendiri. Dalam arti ini, *phenomenon* sama dengan sebuah “entitas” yaitu sesuatu yang memperlihatkan diri dari dirinya sendiri. Tetapi harus disadari bahwa sebuah entitas dapat menampakkan sesuatu dari dirinya sebagai sesuatu yang kelihatan (*Scheinen*) namun sesungguhnya bukan dirinya sendiri. Entitas dapat pula menyatakan sesuatu yang menyerupai (*das Scheinbare*) apa yang sesungguhnya. Jadi apabila

phenomenon dipahami sebagai sebuah entitas, artinya apa yang kelihatan atau apa yang menyerupai maka *phenomenon* bukanlah apa yang kelihatan atau apa yang menyerupai. Apa yang kelihatan menyerupai adalah apa yang tampak seperti gejala/simptom (*Erscheinung*). Sebuah simptom mengindikasikan di dalam penampakkannya sesuatu yang lain, dari dalam; maka dari apa yang tampak merupakan penampakan dari sesuatu yang lain. Apa yang tampak memberi indikasi akan adanya sesuatu yang lain. Artinya, penampakan menyatakan sesuatu yang tidak menampakkan diri. Jadi, apa adanya tidak dikenal dari fenomen belaka maka untuk memperjelas apa yang dimaksud dengan fenomenologi kita harus menjelaskan apa itu “logos” sebagai pasangan untuk “phenomenon”.⁹

Istilah “logos” digunakan sejak Plato dan Aristoteles untuk membedakan penjelasan yang rasional dari yang mitis tentang kenyataan. Istilah “logos” meliputi beberapa arti yaitu rasio, penilaian, definisi, dasar, dan hubungan. Pengertian “logos” sebagai rasio, penilaian, definisi, dan dasar memungkinkan sesuatu diperlihatkan atau disembunyikan maka “logos” tidak bisa menjadi satu-satunya *locus* dari kebenaran. Pengertian “logos” harus dipahami sebagai diskursus, yaitu pembicaraan rasional yang bertujuan membuat sesuatu menyatakan diri dari dirinya sendiri sesuai dengan maxim “demi sesuatu sebagaimana apa adanya”.¹⁰

Fenomenologi sebagai ilmu yang mempelajari *Dasein* oleh Heidegger difokuskan sebagai interpretasi tentang makna keberadaan-di-dunia. Dengan demikian bagi Heidegger, fenomenologi merupakan hermeneutika, yaitu usaha untuk memahami dan menafsirkan *Dasein*. Mempelajari fenomenologi adalah usaha untuk memahami dan menafsirkan *Dasein*: siapakah seseorang dan apa yang dilakukan dengan dirinya, dan bagaimana menjadi orang itu. Jadi, hermeneutika *Dasein* adalah hermeneutika eksistensial yakni keberadaan-di-dunia sekaligus menyatakan keberadaan-dalam-dirinya-sendiri dan keberadaan-bersama-yang lain bukan sebuah reduksi tetapi intensionalitas: keprihatinan untuk memperhatikan atau *care* terhadap yang lain.

3. *DASEIN* DAN WAKTU

Konsep Heidegger tentang *Dasein* (*There-being*) merupakan pembalikan (*Kehre*) dari pertanyaan metafisis mengenai “apa itu berada” kepada pertanyaan ontologis mengenai “apa artinya berada”. Menurut Heidegger, *Dasein* merupakan fakta yang menjelaskan “apa itu” (*what it is*) sehingga yang diperlukan adalah memahami dan menafsirkan artinya: bagaimana atau apa artinya berada?

Dasein merupakan keberadaan-di-dunia (*Being-in-the-world*) maka “keberadaan” merupakan esensi (*Wesen*) dari setiap entitas dalam keberadaannya (*Zu-sein*). Entitas dipahami menurut “keberadaan” (*Being*) atau *existentia* sebagai asal-usul yang konstan dari *Dasein*. Tugas fenomenologi secara hakiki adalah memperlihatkan kapan kita menyebut keberadaan suatu entitas sebagai eksistensi. Istilah *existentia* merupakan *Being-present-at-hand* sehingga masih harus dipahami dan ditafsirkan artinya dan oleh karena itu tidak cocok untuk menyamakannya dengan pengertian *Dasein*. Demi distingsi, kita menggunakan ungkapan interpretatif *Being-present-at-hand* untuk mengartikan *existentia* dan eksistensi (*Existenz*) untuk mengartikan keberadaan i.e., *Dasein*. Jadi, esensi *Dasein* terletak dalam eksistensi.¹¹

Dasein adalah eksistensi (*Existenz*) atau *Being-in-the-world*. Sebagai obyek fenomenologi, *Dasein* berbeda dengan obyek dalam penelitian ilmu pengetahuan. Dalam pengalaman fenomenologis, *Dasein* sebagai eksistensi atau berada-dalam-dunia merupakan sebuah totalitas yang menampakkan diri sebagai eksistensi-dari-dalam-dirinya-sendiri (*aletheia*) sebagai kebenaran yang tidak memerlukan pembuktian karena apa yang ditampakkan adalah apa adanya. Ilmu pengetahuan membuktikan obyeknya melalui penggunaan metode yang ditentukan dan apa yang dibuktikan adalah pembuktian tentang sesuatu yang lain (bukan bukti itu sendiri sebagai kenyataan apa adanya). *Aletheia* merupakan kebenaran yang sesuai dengan maxim fenomenologis yaitu penampakan dari dalam dirinya sendiri apa adanya.

Dasein sebagai berada-dalam-dunia adalah sebuah keutuhan fenomenal yang menyatakan diri secara unik “kepunyaan sendiri” (*Gemeinigkeit*). Sebaliknya,

fenomen ilmu pengetahuan adalah obyek yang siap digunakan, yaitu sarana yang siap saya gunakan. *Dasein* menyatakan-diri-dari-dalam-dirinya-sendiri yang berarti suatu keberadaan-di-dunia dan bukan keberadaan-dalam-pikiran dan bukan seorang diri. Dengan *Dasein*, Heidegger membedakan obyek studi fenomenologi dengan metafisika, antropologi, psikologi, dan biologi.¹²

Heidegger memahami “dunia” sama dengan faktisitas *Dasein* (*Zu-sein*). Artinya: Pertama, keberadaan-dalam-dirinya-sendiri sama dengan keberadaan-di-dunia. Kedua, “dunia” dimaksudkan pula sebagai seisi dunia (entitas yang multipleks dalam dunia) namun dunia dalam arti ini bukanlah *Dasein* karena *Dasein* tidak menyatakan diri secara publik. Ketiga, “dunia” mengandung pengertian dunia yang didiami bersama dengan yang lain (*Umwelt*). Keempat, “dunia” menyatakan makna ontologis-eksistensial yakni keduniaan *Dasein* bersifat original. Dengan konsep dunia di atas, Heidegger menegaskan bahwa terminologi “dunia” hanya dapat diterapkan pada *Dasein* dan tidak bisa diterapkan secara umum pada semua entitas sebagai kenyataan dunia yang multipleks. Keberadaan entitas yang multipleks tidak dengan sendirinya menyatakan entitas sebagai keberadaan-dalam-dirinya-sendiri.¹³ Heidegger menulis:

The Being of entities ‘is’ not itself an entity. If we are to understand the problem of Being, our first philosophical step consists in not,...., in not ‘telling a story’—that is to say, in not defining entities, as if Being had the character of some possible entity. Hence, Being, as that which is asked about, must be exhibited in a way of its own, essentially different from the way in which entities are discovered. Accordingly, what is to be found out by the asking---the meaning of Being—also demands that it be conceived in a way of its own, essentially constracting with the concepts in which entities acquire their determine signification.¹⁴

Tidak seperti metafisika adanya benda-benda (*Seinde*), fenomenologi mempertanyakan entitas dari sudut cara berada sebagai *Dasein* (There-being). Heidegger menulis:

When we come to what is to be interrogated, the question of Being requires that the right way of access to entities shall have been obtained and secured in advance. But there are many things which we designate as 'being' (*seiend*), and we do so in various senses. Everything we talk about, everything we have in view, everything towards which we comport ourselves in any way, is being; what we are is being, and so is how we are. Being lies in the fact that something is, and in its Being as it is, in reality; in presence-at-hand; in subsistence; in validity; in *Dasein*; in the 'there is'.¹⁵

Konsep "ada" (*Sein*) memungkinkan keberadaan obyek yang multipleks (*Seinde*) namun *Sein* tidak sama dengan *Seind*. "Ada" merupakan syarat a priori mengenai keberadaan entitas yang kompleks dalam dunia maka fenomenologi mendasari ilmu pengetahuan dengan meletakkan dasar ontologis dari keberadaan-di-dunia pada *Dasein*.¹⁶

Dasein sebagai keberadaan-di-dunia menyatakan faktisitas, ketergantungan pada waktu antara lahir dan mati. Figur di bawah ini digunakan untuk menyatakan secara visual temporalitas eksistensi sebagai kategori utama untuk memahami *Dasein* sebagai eksistensi yang tertuju pada akhir.

Dasein

Kelahiran.....(Sekarang)..... Kematian

Existenz

Heidegger berbicara mengenai *Dasein* sebagai keberadaan yang otentik dicirikan oleh dunia dan waktu.¹⁷ Keberadaan yang otentik menyatakan *Dasein* sebagai kesatuan fenomenon yang utuh dalam dirinya sendiri di dunia. Dunia menyatakan temporalitas *Dasein* sebagai faktisitas dan aktualitas (sekarang): antara kelahiran dan kematian. Heidegger tidak mempersoalkan bagaimana kelahiran karena *Dasein* adalah faktisitas yang bermula dari permulaan maka temporalitas *Dasein* tidak menyatakan suksesi dari sekarang ke masa

depan atau dari kelahiran, sekarang, ke masa depan melainkan *Dasein* itu sendiri yang bersifat sekarang meregangkan diri ke masa lampau dan masa depan meliputi keduanya dalam keberadaan “menuju” kematian (*Sein zum Tode*). Ketertujuan pada kematian bukan suksesi waktu (sekarang ke nanti) tetapi ekspektasi karena masa depan sudah termuat dalam sekarang sebagai kepastian. Kematian merupakan hakikat eksistensi. Ada-menuju-kematian bukan suksesi dari “ada” menjadi tidak ada melainkan bahwa “ada” bersifat temporal: berakhir dalam kematian.

Kematian merupakan hakikat keberadaan, maka waktu menentukan keberadaan yang otentik sedangkan peran-peran yang dilakoni seseorang tidak menyatakan keberadaannya yang otentik. Misalnya, Dr. Yohanes Anu adalah kepala Pusat Latihan Kurikulum, mengajar di Program Pascasarjana Universitas S., dan lain-lain hanyalah sebuah bangunan sosial yang tidak menyatakan sesuatu secara otentik tentang siapa itu Yohanes Anu. Apa yang dikatakan tentang Yohanes Anu oleh peran-peran tadi hanya sebuah konstruksi sosial tentang “manusia itu” tetapi tidak menyatakan keberadaan yang menjadi “kepunyaannya sendiri”. Apa yang menjadi “kepunyaannya sendiri” sebagai keberadaan Yohanes Anu dikenal secara unik dalam momen-momen ketika menghadapi kematian. Pengalaman kematian tidak diwakilkan maka secara otentik menyatakan diri sebagai keberadaan-dalam-dirinya-sendiri = keberadaan-di-dunia = keberadaan-menuju-kematian. Kendati *Dasein* sebagai keberadaan-di-dunia merupakan kemampuan untuk mengatasi keterbatasannya dalam keberadaan-bersama-yang-lain, kenyataan itu menjadi “concern” terhadap yang lain tetapi tidak berbagi apa yang menjadi “kepunyaan sendiri” (kematian) dengan yang lain. Kematian sama dengan keberadaan pada hakikatnya berada-dalam-dirinya-sendiri. Meskipun kita bisa menyaksikan kematian orang lain secara publik sebagai “kasus” tetapi “peristiwa” kematian sebagai pengalaman bersifat pribadi dan tak terwakilkan. Maka keberanian untuk menghadapi apa yang menjadi kepunyaan sendiri merupakan sikap yang paling otentik untuk menerima kesementaraan eksistensi dalam waktu.

Pemikiran mengenai keberadaan-di-dunia sebagai keberadaan yang otentik merupakan sebuah dekonstruksi terhadap pemikiran Plato mengenai

keberadaan yang sesungguhnya di dunia ideal atau keberadaan-dalam-kesadaran menurut rasionalisme Descartes. Pemikiran Heidegger tersebut mempengaruhi pemikiran murid-muridnya seperti Hans-Georg Gadamer, Hans Jonas, Emmanuel Levinas, Hannah Arendt, Leo Strauss, Xavier Zubiri, dan Karl Löwith. Filsuf-filsuf lain seperti Maurice Merleau-Ponty, Jean-Paul Sartre, Jacques Derrida, Michel Foucault, Jean-Luc Nancy, dan Philippe Lacoue-Labarthe juga mempelajari tulisan-tulisan Heidegger secara mendalam.

Pemikiran Heidegger tentang *Dasein* sejalan dengan pemikiran Jaspers mengenai *Existenz*. Menurut Jaspers tugas utama filsafat bukan untuk menghasilkan perangkat sistemik ilmu pengetahuan yang menjelaskan realitas melainkan memungkinkan keterlibatan dalam proses iluminasi yang menyingkapkan pertentangan-pertentangan untuk memahami kegelisahan manusia melalui proses komunikasi. Kata kunci yang digunakan Jaspers untuk menjelaskan *Existenz* adalah *das Umgreifende* yang berarti yang tak terpahami, namun menjadi cakrawala yang memungkinkan kita memahami *Existenz* dalam kenyataan. Heidegger menggunakan waktu sebagai cakwala untuk memahami *Dasein*, sedangkan Jaspers menggunakan kegelisahan sebagai cakrawala untuk memahami *Existenz*. Baik waktu maupun kegelisahan menyatakan *Existenz* bersifat sementara. Arendt mengartikan cakrawala sebagai dasar eksistensi yaitu *caritas* yang mendefinisikan hakikat ketuhanan sebagai keberadaan yang merangkul semesta ciptaan.¹⁸

Heidegger, Jaspers, dan Arendt menekankan eksistensi sebagai hal yang paling berharga dan paling otentik dalam diri manusia. Eksistensi via *Dasein* adalah konsep Heidegger yang menjelaskan “kontingensi” sebagai keberadaan-di-dunia yang menyatakan determinisme waktu yakni eksistensi *Dasein* (*Dasein's Being*) menuju akhir dalam kematian. Jaspers menjelaskan *Existenz* adalah manusia yang mengalami “situasi batas” karena kegelisahan kematian, kesengsaraan, perjuangan, kebersalahan, ketergantungan pada nasib, dan sejenisnya. Di antara semua situasi batas, kematian merupakan situasi batas yang paling dramatis yang mengakibatkan rasa takut tetapi dapat meningkatkan kualitas keberadaan apabila orang yang insyaf akan kematian

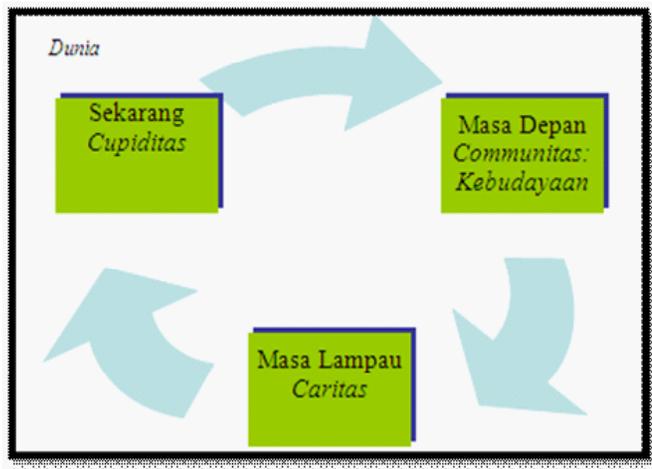
dan mengambil sikap yang otentik untuk menghargai hidup. Sikap yang otentik diperoleh dari keberanian dan integritas menghadapi kematian, bukan berlari kepada Tuhan sebagai realitas transenden yang mungkin ada tetapi tidak bisa dibuktikan. Jaspers yang dipengaruhi pemikiran St. Agustinus menekankan konsep “iluminasi” eksistensi, yang oleh Arendt dirumuskan sebagai kemungkinan untuk lahir kembali di masa depan dengan “mengingat” kembali eksistensi dalam waktu primordial dalam kesatuan dengan sang Khalik.¹⁹

Pemikiran Arendt tentang fenomenologi eksistensi menimbulkan salah paham seakan-akan Arendt mengembangkan sebuah pembelaan terhadap holocaust. Hal ini dikarenakan kedekatannya dengan Heidegger yang adalah anggota akademik yang penting dalam *Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei* yang pemikirannya tentang ontologi dinilai memberi inspirasi dan melegitimasi ideologi Nazi-Hitler.²⁰ Pemikiran Arendt tentang eksistensi lebih dekat dengan Jaspers dan secara kuat berupaya menyelamatkan *Dasein* dalam pemikiran Heidegger yang nihilistik tentang waktu semata-mata sebagai batas eksistensi. Dengan menggunakan pemikiran St. Agustinus tentang *caritas*, Arendt memandang waktu sebagai tebusan terhadap existensi yang lahir kembali atas kekuatan membangun jaringan aksi komunikatif dengan dan di dalam sebuah komunitas. Komunitas adalah kekuasaan yang otentik yang menjamin keabadian waktu dalam dan melalui kebudayaan.

4. CARITAS DAN KELAHIRAN KEMBALI

Arendt yang dipengaruhi oleh Heidegger dan Jaspers berbicara tentang “dunia” yang dilawankan dengan ”bumi”. Kendati bumi dan dunia menyatakan lingkungan bagi hidup manusia, namun bumi hanyalah lingkungan hidup alamiah yang tak terhindarkan. Sebaliknya, dunia adalah lingkungan hidup artifisial “alam kedua” (*second nature*) yang dibuat. *Existenz* menyatakan keberadaan-di-dunia (alam kedua) yang terstruktur secara temporal dan mengkondisikan *Existenz* sebagai keberadaan yang “kontingen”

dan cinta diri tetapi memiliki potensi untuk mengatasi nihilisme waktu melalui kelahiran kembali dalam komunitas sebagai cinta sesama. Cinta sesama adalah kebudayaan (alam kedua) yang menyatakan kekuasaan melalui aksi kolektif yang memelihara dan melanggengkan kemerdekaan individu dalam jaringan komunitas yang anggotanya memiliki keinginan dan kemauan yang berbeda-beda. Konsep “lampau” dalam pemikiran Hannah Arendt mengacu pada kebersamaan sebagai “asal-usul” yang dilupakan oleh tindakan individu yang ingat diri tetapi dapat dihidupkan kembali melalui refleksi (memori) untuk memacu keberadaan sebagai *Dasein* menjemput masa depan sebagai *Mitsein* dalam dunia sebagai kebudayaan. Jadi, waktu tidak menyatakan akhir eksistensi secara nihilistik dalam kematian melainkan kelahiran misterius *Existenz* dalam keabadian seperti terlihat dalam figur di bawah ini.



Arendt tidak mengulang begitu saja pemikiran fenomenologi dua mentornya tentang *Dasein* dan *Existenz*, karena baginya *Dasein* yang terdampar sebagai sebuah *keberadaan-di-dunia-menju-kematian* adalah *Existenz* yang dapat mentransendensikan faktisitasnya dalam cinta diri (*cupiditas*) dengan lahir kembali melalui cinta sesama dalam komunitas yang berpikir dan bertindak bersama. Cinta diri adalah kondisi manusia yang terbatas dan melupakan masa lampaunya dalam kondisi aktual yang mengarahkan kehendak berkuasa

pada kepentingan egoistik. Melalui memori (mengingat kembali) akan asal-usul kebebasan sebagai kesatuan dalam ikatan cinta maka manusia dapat lahir kembali secara baru dalam masa depan sebagai jaringan eksistensi sebagai *Mitsein*.

Seluruh karya Arendt hanya dapat dipahami apabila konsep dasar di atas sudah dimengerti dengan baik. Konsep dasar tersebut pertama kali ditulis sebagai disertasi doctoral dengan judul *Der Liebesbegriff bei Augustin. Versuch einer philosophischen Interpretation* (1929). Disertasi tersebut berisi interpretasi Arendt tentang pemikiran St. Agustinus mengenai cinta sebagai “asal-usul” yang menyatakan *Existenz* dalam waktu “primordial” yakni kesatuan-hidup-dalam-kehendak-Ilahi, antara Tuhan sebagai pencipta dan makhluk ciptaan. Totalitarianisme, kekerasan, dan kejahatan terjadi karena kelupaan (hilangnya memori) manusia akan masa lampau. Oleh sebab itu, berpikir merupakan aktivitas manusia yang paling pokok untuk mengingat kembali asal-usul eksistensi yang sekarang dan mengarahkannya secara proporsional ke masa depan.

The Origins of Totalitarianism (1951) menelusuri akar-akar komunisme dan Nazisme sebagai dua pokok pemikiran yang menjadi kondisi lahirnya kekerasan berupa perasaan antisemitis di kalangan masyarakat melalui propaganda Nazi-Hitler. Totalitarianisme mengungkapkan kebebasan yang dihayati manusia dalam situasi aktual sebagai cinta diri (*cupiditas*) yang terungkap sebagai ideologi tentang kemurnian ras bangsa Arya atau perjuangan kelas yang mereduksi kemajemukan menjadi satu dan sama dalam komunisme. Menurut Arendt, kebebasan secara hakiki bersifat sosial. Dalam *The Human Condition* (1958), Arendt membahas konsep tentang kebebasan yang ia artikan sinonim dengan aksi politik kolektif yang asal-usulnya ada dalam *polis*. Teorinya tentang politik bertolak dari “asal-usul” komunitas maka pandangannya tentang kemerdekaan bersifat publik dan asosiatif sebagaimana yang dicontohkan oleh kehidupan dalam polis Yunani dan kehidupan orang-orang dalam kota-kota di Amerika yang kemudian melahirkan Konstitusi dan negara Amerika Serikat.

Arendt membedakan tiga kondisi menentukan eksistensi manusia dan

dapat dibedakan satu sama lain yakni pekerjaan tangan (*Arbeit*), kerajinan tangan (*Werk*), dan aksi (*Handeln*); pemikiran, kemauan, dan penilaian; dan kekuasaan, otoritas, dan kekerasan. Menurut Arendt, kondisi dasar manusia adalah aksi yang dimungkinkan hanya dalam sebuah komunitas. Sebaliknya pekerjaan tangan (otot) merupakan aktivitas (bukan aksi) yang tidak selalu mengandaikan kehadiran orang lain. Aksi menyatakan eksistensi manusia dalam komunitas maka aksi bersifat publik dan mengandung arti yang mengatasi *labora* sebagai pekerjaan otot. Aksi memiliki suatu hubungan yang khusus dengan keberadaan-bersama-dengan-yang-lain maka komunitas bagi Arendt adalah suatu tatanan kehidupan yang aktif, *vita activa*. Dengan *vita activa*, Arendt mendefinisikan manusia sebagai keberadaan-bersama yang oleh Aristoteles dinamakan *zōon politikon*, Seneca menamakan *animal socialis*, dan St. Thomas Aquinas menamakan *homo est naturaliter politicus, id est, socialis*.²¹

Arendt mengakui dan menerima pandangan Heidegger dan Jaspers bahwa *Dasein* atau *Existenz* bersifat “kontingen” tetapi menolak nihilisme dan determinisme terhadap eksistensi oleh waktu. Bukunya yang berjudul *Between Past and Future* (1961) berbicara mengenai potensi yang dimiliki *Dasein* untuk mengatasi ekspektasi atas kematian melalui kelahiran kembali. Heidegger menempatkan *Dasein* antara kelahiran dan kematian untuk menunjukkan temporalitas sebagai hakikat *Dasein* yang berakhir. Arendt menempatkan *Existenz* antara masa lampau dan masa depan untuk mengingatkan harapan tentang kontinuitas eksistensi dalam apa yang diciptakan, kebudayaan. Maka politik bagi Arendt adalah kekuasaan untuk mengatasi kesementaraan dan kesendirian dalam kebersamaan. Ingatan tentang masa lampau (memori) adalah daya kreatif untuk menyeberang dan berubah sebagaimana dalam *On Revolution* (1963) Arendt menunjukkan kelebihan Revolusi Amerika Serikat yang melampaui Revolusi Perancis pertama-tama karena Revolusi Perancis tidak mengubah secara radikal tantatan politik Eropa dalam sebuah Konstitusi yang disusun melalui aksi kolektif golongan-golongan di dalam masyarakat. Dalam Revolusi Perancis, gagasan J.J. Rousseau tentang kehendak publik (*volente generale*) menghasilkan sistem representasi kekuasaan menurut kehendak masyarakat. Bagi Arendt, berpikir (*thinking*) merupakan masalah utama politik

yang menentukan kemauan (*willing*) dan penilaian (*judging*). Melalui berpikir, orang dapat membedakan yang benar-benar ada dari sesuatu yang tampak ada. Moralitas menyatakan kebebasan dan tanggungjawab manusia maka berpikir merupakan kunci untuk menjelaskan kebebasan dan menuntut tanggungjawab. Arendt memperjelas pemikiran mengenai moralitas dan politik dalam penulisan kembali laporannya tentang pengadilan Eichmann menjadi buku *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil* (1963). Dalam uraiannya, kita dapat merekonstruksi secara kritis kondisi manusia: *Men in Dark Times*, dan *Crises of the Republic: Lying in Politics; Civil Disobedience; On Violence; Thoughts on Politics and Revolution* (1969) untuk memahami makna sesungguhnya dari apa yang kelihatan.

Bagian pertama, *Thinking*, dalam *The Life of the Mind* merupakan refleksi Arendt tentang fenomenologi moral yang ditulis berdasarkan pengalamannya terhadap pengadilan *Eichmann* di Jerusalem. Ia berusaha untuk mengangkat pertanyaan, apakah kejahatan itu bersifat radikal atau sekadar keluguan orang biasa untuk mengikuti pandangan masyarakat tanpa berpikir secara kritis tentang akibat dari tindakan atau kelalaian mereka untuk bertindak? Arendt berusaha membangun argumennya dari pengalaman nyata, apa adanya, mengenai *Eichmann*. Ia yakin bahwa persoalan kejahatan bisa dijelaskan dari sudut pengalaman moral yang nyata dan tidak harus dari sudut seorang pemikir profesional. Sejauh kita bisa berpikir kita dapat menjelaskan fenomen moral kejahatan. Berpikir adalah hidup dan hidup merupakan dialog dengan diri sendiri tentang apa yang seseorang lakukan. Pikiran seringkali menjadi gangguan terhadap kemauan karena apa yang kita mau belum tentu apa yang benar menurut pikiran. Contohnya adalah kejahatan Nazi-Hitler menyatakan kemauan untuk berkuasa tetapi bertentangan dengan akal sehat. Kondisi yang memungkinkan kejahatan itu terjadi bukan karena ada pilihan bebas melainkan hilangnya akal sehat dalam bertindak. Jaspers menyebut “situasi batas” untuk menjelaskan hilangnya pilihan yang bebas dalam kehidupan nyata sebagai situasi yang tidak bisa dihindari. Oleh sebab itu, bertindak secara otentik sebagai manusia adalah berpikir untuk mengubah dan menciptakan situasi yang mendukung kehidupan.

Bagi Arendt, Eichmann dihukum atas apa yang tidak bisa dihindari. Apa yang mengkondisikan Eichmann melakukan *genocide* terhadap orang-orang Yahudi merupakan contoh dari situasi batas yang didasari oleh sebuah ideologi pemurnian ras Jerman. Sebuah ideologi menjadi keyakinan dasar yang mengkondisikan orang bertindak irasional. Sebagai pelaksanaan ideologi, *genocide* tidak dapat dibuktikan kebenarannya sebab pembuktian hanya mungkin di bidang ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu diperlukan iluminasi (penerangan) melalui pemikiran agar orang dapat menghindari kejahatan. Jelas di sini gagasan Jaspers tentang penerangan eksistensi mempengaruhi argumen moral Arendt. Dalam eksistensi yang diterangi, orang mampu mencapai inti ke-aku-an yakni pengenalan diri sendiri. Pengenalan diri yang otentik adalah menerima diri apa adanya sedangkan cara pengenalan diri yang lain hanya membuat seseorang menjadi obyek belaka dan karena itu menghalangi pencapaian diri yang otentik.

Hubungan antara *caritas*, *Existenz*, dan pemikiran adalah waktu yang tidak lagi dipahami sebagai determinasi masa depan, kematian. Waktu adalah kelahiran kembali *Dasein* dari keberadaan-dalam-dirinya sendiri (*cupiditas*) menjadi keberadaan-bersama-yang-lain (*caritas*) sebagai buah pemikiran dan aksi kolektif. Menurut Jean Elshtain, karya Arendt tentang cinta dan St. Agustinus merupakan asal-usul dari semua karyanya yang lain. Elshtain melihat bahwa karya-karya Arendt sebelum disertasinya menjadi tidak penting dan apa yang ditulisnya sesudah itu hanyalah catatan kaki.²² Napak tilas untuk menemukan kembali asal-usul fenomenologi eksistensial dalam pemikiran Arendt dimulai dari *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*.²³ Arendt menganalisa masalah keadilan terhadap Eichmann dari *Beth Hamispath* (rumah pengadilan) di Jerusalem sebagai sebuah drama yang artinya harus dipahami dan ditafsirkan. Salah kaprah mengenai pengadilan sebagai tempat untuk memperoleh keadilan dengan membenarkan tuduhan berdasarkan fakta seringkali tidak menghasilkan keadilan. Fakta mengenai pembantaian tidak selalu membuktikan apa yang sesungguhnya.

Pembantaian dari sudut Eichmann adalah menjalankan tugasnya sebagai abdi negara. Hukum mengharuskan ketaatan kepada negara

(penguasa) dalam definisi warga negara yang baik sebagaimana hakim Landau yang mengadili Eichman sebagai pelaksanaan tugas negara (ketaatan kepada penguasa, Ben Gurion). Fakta yang dijadikan bukti untuk mendakwa Eichmann menyembunyikan kenyataan yang sesungguhnya melibatkan banyak pihak di dalamnya seperti para pemimpin politik, sekutu negara, dan perasaan anti semitis yang ada di masyarakat pada waktu itu.²⁴ Bagi Arendt, keadilan yang sesungguhnya tidak terletak pada proses pengadilan untuk membuktikan kesalahan berdasarkan fakta melainkan pada proses berpikir, pertama-tama untuk mencegah kejahatan dan memutuskan berdasarkan pertimbangan yang menyeluruh. Keputusan politik seringkali didasarkan pada cara pragmatik untuk memutus suatu persoalan sebagai “cuci tangan” dari tanggung jawab sebagaimana Ponsius Pilatus dalam pengadilan Yesus di Yerusalem.²⁵ Perang Vietnam memproduksi kebohongan politik setiap hari dalam ribuan halaman surat kabar terhadap publik AS dan dunia sampai akhirnya kebenaran menyatakan diri bahwa kematian serdadu AS di hutan-hutan Vietnam harus dihentikan. Tuntutan masyarakat untuk menghentikan perang Vietnam tidak dibuktikan oleh kematian ribuan nyawa tentara AS melainkan bahwa apa yang terjadi sesungguhnya merupakan kebohongan politik mengenai komunisme di Vietnam. Eichmann mengalami nasib yang sama dalam upaya menghentikan pertanyaan Yahudi mengenai “Solusi Akhir” (*Endlösung*), “bantai” ras Yahudi yang sesungguhnya terletak jauh dari kemampuan hanya seorang Eichmann.²⁶

Seperti Heidegger, Arendt mengatakan bahwa berpikir tidak menghasilkan pengetahuan sebagaimana yang berlaku dalam ilmu pengetahuan tetapi kebijaksanaan praktis yang dapat digunakan. Berpikir tidak memecahkan persoalan mengenai teka-teki alam semesta secara langsung namun dengan berpikir kita memiliki kekuasaan untuk bertindak secara rasional. Berpikir sama dengan berada itu sendiri yakni mempertimbangkan “makna” (*meaning*) melawan absurditas. Berpikir berada dalam ruang kontemplasi untuk melihat dengan hati dan pikiran perbedaan fakta dari dusta. Oleh sebab itu, dengan berpikir kita mengangkat “makna” keberadaan (*Being*) di atas pembuktian sebuah metode ilmu pengetahuan. Untuk itu, berpikir kembali mengenai

apa yang sesungguhnya terjadi bisa menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai daripada melakukan sesuatu hanya untuk memenuhi hasrat politik praktis, berbohong.²⁷

Kita harus mengakui bahwa kondisi yang memungkinkan Eichmann berlaku jahat bersifat negatif: bukan karena sebuah kebodohan melainkan karena ketidakmampuan berpikir.²⁸ Arendt memberi konteks mengenai sebab sesungguhnya dari kejahatan adalah kondisi keberadaan manusia dalam dunia yang ditulisnya sebagai *Crisis of the Republic, On Violence, Men in the Dark Times, dan The Origins of Totalitarianism*.

5. KESIMPULAN

Fenomenologi berusaha memahami pengalaman tanpa diperantarai oleh pengetahuan sebelumnya dan asumsi-asumsi teoretis yang abstrak. Maxim fenomenologi adalah “demi apa adanya”. Heidegger menyebut apa yang ada apa adanya adalah keberadaan *Dasein*, Jaspers dan Arendt menyebutnya *Existenz*. Heidegger menunjukkan ontologi sebagai hermeneutika tentang *Dasein* maka pertanyaan yang harus dijawab oleh filsafat adalah “apa artinya berada?” Pertanyaan ini tidak dijelaskan dengan sebuah metode ilmu pengetahuan yang mereduksi dan menutup apa yang seharusnya menyatakan dirinya sendiri apa adanya. Filsafat merupakan dialog dengan apa menyatakan dirinya dan membantu manusia untuk bersikap otentik terhadap kebenaran dan menjadikannya landasan untuk semua metode ilmu pengetahuan.

Jaspers melalui pemikirannya tentang iluminasi eksistensi membuka jalan bagi Arendt untuk menembus *Dasein* dari kematian eksistensi kepada kehidupan dalam komunitas sebagai kekuasaan yang menjamin keabadian eksistensi melalui dan di dalam kebudayaan. Relevansi pemikiran Arendt adalah karya manusia sebagai manifestasi eksistensi yang terus hidup dan diperbarui sebagai kebudayaan.

CATATAN AKHIR

1 Hannah Arendt, *Love and Saint Augustine*. [Teks Jerman berjudul *Der Liebesbegriff bei Augustin* 1929], diedit dan diinterpretasi oleh Joanna Vecchiarelli Scott dan Judith Chelius Stark (The University of Chicago Press, 1996), hal.198.

2 Martin Heidegger, *Being and Time*, 7th ed., diterjemahkan dari teks Jerman *Sein und Zeit* oleh John Macquarrie dan Edward Robinson (San Francisco: Harper and Row, 1962), hal. 197. Untuk selanjutnya disingkat Heidegger, *Being and Time*.

3 Hannah Arendt, *The Life of the Mind* (San Diego New York: Harcourt Brace Jovanovich Publishers, 1971), hal. 9.

4 *Ibid.*, hal. 10.

5 Martin Heidegger, *Being and Time*, *op.cit.*, hal.1.

6 *Ibid.*, hal. 2.

7 *Ibid.*, hal. 47-49.

8 *Ibid.*, hal. 50.

9 *Ibid.*, hal. 54-55.

10 *Ibid.*, hal. 58.

11 *Ibid.*, hal. 67.

12 *Ibid.*, hal. 71-72.

13 *Ibid.*, hal. 93.

14 *Ibid.*, hal. 26.

15 *Ibid.*

16 *Ibid.*, hal. 31.

17 *Ibid.*, hal. 423.

18 Hannah Arendt, *Love and Saint Augustine*, *op.cit.*, hal. 201.

19 *Ibid.*, hal. 203.

20 Martin Heidegger, *An Introduction to Metaphysics*, translated by Ralph Manheim (New Haven, Conn: Yale University Press, 1959), hal. 199. Pemikiran Heidegger tentang eksistensialisme mengandung sebuah ideologi mengenai kebenaran dan kebesaran intrinsik bangsa Jerman di atas segala ras yang secara kuat berpengaruh terhadap partai Nazi dan Adolf Hitler dalam membangun Sosialisme Nasional Jerman sebagai kekuatan eksklusif dan superior. Reaksi Habermas terhadap gagasan Heidegger tersebut dibuat dalam bentuk sebuah tulisan yang bernada protes dengan judul “*Mit Heidegger gegen Heidegger denken*” yang berarti “Berpikir bersama Heidegger melawan Heidegger” dan diterbitkan dalam *Frankfurter Allgemeine Zeitung*, July 25, 1953.

21 Hannah Arendt, *The Human Condition* (The University of Chicago Press, 1958), hal. 23.

22 Hannah Arendt, *Love and Saint Augustine*, *op.cit.*, hal 203

23 Laporan mengenai pengadilan Eichmann di New Yorker (1961) ditulis kembali

sebagai buku dengan judul *Eichmann in Jerusalem : A Report on the Banality of Evil*

24 Hannah Arendt, *Love and Saint Augustine, op.cit.*, hal. 6.

25 *Ibid.*, hal. 114.

26 *Ibid.*, Bab. VI.

27 *Ibid.*, hal. 61-62.

28 Hannah Arendt *Eichmann in Jerusalem : A Report on the Banality of Evil* (New York : Penguin Books, 1963), hal. 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Arendt, Hannah. (1996). *Love and Saint Augustine* [Teks Jerman berjudul *Der Liebesbegriff bei Augustin* (1929), diedit dan diinterpretasi oleh Joanna Vecchiarelli Scott dan Judith Chelius Stark. Chicago : The University of Chicago Press.
- _____. (1958). *The Human Condition*. Chicago : The University of Chicago Press.
- _____. (1971). *The Life of the Mind : Thinking and Willing*. San Diego New York: Harcout Brace Jovanovich Publishers.
- _____. (1963). *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*. New York: Penguin Books
- Heidegger, Martin. (1962). *Being and Time*, 7th ed., diterjemahkan dari teks Jerman *Sein und Zeit* oleh John Macquarrie dan Edward Robinson. San Fransisco: Harper and Row.
- _____. (1959). *An Introduction to Metaphysics*, translated by Ralp Manheim. New Haven, Conn: Yale University Press.